

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat teragung yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada kekasih pilihan-Nya yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk untuk seluruh manusia. Inilah fungsi utama kehadirannya. Al-Qur'an juga berulang-ulang mengingatkan manusia supaya mempergunakan akalnyanya. Dalam segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan dan kebesaran Allah *Azza wa jalla*. Semua ini hanya mampu dipahami oleh orang-orang yang mempergunakan akal.¹

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan manusia sebagai *khalifah* dan hamba Allah di bumi. Manusialah yang menjadi tulang punggung di muka bumi ini. Untuk menjalankan tugasnya yaitu untuk mensejahterakan dan memperbaiki keadaan di bumi, manusia dibekali akal sebagai daya pikir. Apabila daya pikir tidak dipergunakan dengan sebaiknya dan untuk merusak atau durhaka maka dia tidak hidup, tetapi mati.²

Manusia telah dikarunia oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuan, manusia dikaruniai hati, perasaan dan nafsu. Selain itu, manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna. Jika setiap individu sadar bahwa dirinya adalah *khalifah* Allah di bumi, dan diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan fitrah yang amat mulia hingga para malaikat mau bersujud menghormatinya, maka manusia tentu tidak akan bertindak jahat dan melakukan perbuatan tercela. Sebagai seorang *khalifah*, manusia harus bisa menghayati akhlak dan budi pekerti yang selaras dengan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menetapkannya sebagai *khalifah*, seperti berpengetahuan, bersih dari perbuatan tercela, adil, cinta kasih, teguh berpegang

¹ M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), cet-1, hlm. 26.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. XIV, hlm. 342-344.

pada prinsip di antara semua manusia dan ikhlas bekerja untuk memperbaiki keadaan mereka.³

Menjalankan amanat sebagai *khalifah* di muka bumi tentunya bukanlah sebuah tugas yang ringan, sebab dibutuhkan upaya yang maksimal guna membangun kemakmuran dan kemaslahatan dalam kehidupan. Pada saat yang sama, setiap upaya tersebut haruslah senantiasa sejalan dengan ketentuan dan ketetapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Keberadaan akal sebagai sumber lahirnya pemikiran manusia haruslah difungsikan sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sehingga dalam berpikir akal tidak menjadi liar, bebas dan menyesatkan.⁴

Dalam konteks ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan pada surat Yunus ayat 100 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.” (Q.S. Yunus: 100).⁵

Kedudukan akal bagi manusia sangatlah penting, karena ia merupakan ujung tombak dan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Dengan demikian, penggunaan akal sehat dalam setiap permasalahan dan keadaan adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, setiap kebijakan dan pemikiran yang dilahirkan oleh akal tersebut haruslah sejalan dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, bahkan dalam proses memfungsikan akal hendaknya dapat mengantarkan pemiliknya kepada *ma'rifatullah*, taat atas semua perintah-Nya dan kekuatan untuk tidak bermaksiat kepada-Nya.⁶

³ Shalah 'Abdul Qadir Al-Bakri, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, terj. Abu Laila dan Muh. Thohir (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm.76-77.

⁴ Muhammad 'Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Terjm Ash- Shufiyyah wa al-'Aql, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm 53.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Riels Grafika, 2009), hlm. 220.

⁶ Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: Umnida, 2015), hlm.55.

Menurut Nurcholish Madjid pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia dapat dilihat dalam sejarah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengajarkan nama-nama (*al-asma'a kullaha*) Sebutan akal sering digunakan Nurcholish Madjid adalah akal budi. Ia menambahkan dengan akal budi, manusia memiliki dalam dirinya kemampuan naluriyah untuk mencapai hikmah kearifan yang lebih tinggi dari sekadar ilmu pengetahuan. Adam sebagai manusia sempurna dalam alam *primordial* mampu menerima pengajaran dari Tuhan.⁷

Diantara isi Al-Qur'an yaitu mendorong umat Islam supaya banyak berfikir. Hal ini dimaksudkan agar mereka melalui pemikiran akalnya sampai pada kesimpulan adanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah sang Pencipta alam semesta dan sebab dari segala kejadian di alam ini. Dalam al-Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu memuji orang yang berakal dan juga mencela orang yang tidak mau mempergunakan akal.⁸

Dalam memahami makna akal orang sering terjebak mengartikannya dengan otak yang terdapat pada rongga kepala manusia, sehingga ketika sedang memikirkan sesuatu ia kerap kali memegang atau menunjukkan kearah kepalanya. Pemahaman Islam terdapat makna akal sesungguhnya tidaklah tertuju kepada otak, tetapi bersifat daya pikir yang terdapat didalam jiwa.⁹

Al-Qur'an mengungkapkan kata akal dalam bentuk kata kerja dan tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Hal ini mengisyaratkan bahwa akal merupakan sebuah proses berfikir yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak cukup dengan menerima saja atau pasrah tanpa *reserve*. Upaya penggalian, penelitian, analisa dalam setiap sudut kehidupan manusia merupakan keniscayaan. Pada akhirnya diharapkan daya kerja akal akan mengantarkan manusia kepada keimanan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sebagai

⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 99-100.

⁸ Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) cet-2, hlm. 75.

⁹ Hamka, *Filsafat Hidup ...*, hlm.58.

pencipta akal, tidak justru sebaliknya mengagungkan atau mendewakan akal itu sendiri.¹⁰

Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, karena itulah maka ia dinamai oleh Al-Qur'an 'aqal (akal) yang secara harfiah berarti tali, yakni yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus kedalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.¹¹ Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 24:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْضِئُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sunggu, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.” (Q.S. Ar-Rum: 24).¹²

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah dunia pada saat ini merupakan hasil daya pikir manusia, suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi pada prakteknya kemajuan-kemajuan dalam bidang tersebut tidak selamanya membangun dampak positif bagi kehidupan manusia dalam konteks kini, kemajuan yang dihasilkan oleh daya pikir manusia justru melahirkan masalah-masalah baru yang mengancam kehidupan. Diciptakannya bermacam bentuk senjata pemusnah merupakan salah satu contoh kecil dari hasil daya pikir manusia. Demikian pula sistem informasi seperti *internet*, di samping membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia juga mengancam moralitas generasi muda.¹³

Pribadi seseorang akan terbentuk sesuai dengan bagaimana keadaan di lingkungannya, dan hal itu akan menentukan bagaimana pola pikir seseorang akan

¹⁰ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati Terj Ihya' Ulumuddin juz iii* (Bandung: PT Tinta Mas Indonesia, 1994), hlm. 5.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm.135.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 406.

¹³ Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), hlm 48.

tercipta. Konsep tersebut timbul dikarenakan lingkup lingkungan yang dimana ia berada di dalamnya. Selain itu, salah satu pengaruh tersebar dalam pembentukan pola pikir dan karakter adalah melalui interaksi seorang manusia dengan manusia lainnya.¹⁴

Akal merupakan perangkat lunak yang ada pada diri manusia sehingga berbagai kajian teori mulai sejak awal Islam hingga saat ini tidak ada habisnya dan selalu mengalami perkembangan. Dikarenakan sifatnya dalam memahami pengetahuan semakin berkembang di setiap zaman, akal seolah menjadi misteri yang tak terpecahkan. Beragam pendapat pun bermunculan tentang konsep akal. Pendapat tersebut tentu tergantung dari sudut pandang yang ditelaah.¹⁵

Telah dikemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berpikir dan mempergunakan akalnya. Akal atau dalam bahasa arabnya *'Aqala* sering dipakai Al-Qur'an dengan redaksi berbeda tetapi maknanya sejalan adalah seperti: *ta'qqul*, *nadzara*, *tadabbara*, *tafakkara*, *faqiha*, *tadzakkara*, *fahima*, *ulu al-bab*, *ulu al-'ilm*, *ulu al-abshar*, *ulu al-nuha*.¹⁶

Syariah yang ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik yang bersifat perintah maupun larangan untuk dijalankan oleh hamba-hamba-Nya. Kemudian oleh para ulama mujtahid menjabarkannya melalui penetapan hukum-hukum wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh. Sehubungan dengan hal itu, yang perlu dipahami bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* menetapkan syariah tersebut mengandung maksud atau tujuan untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup hamba-hamba-Nya di dunia dan di akhirat. Maksud atau tujuan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menetapkan syariah diketahui dengan istilah *maqasidu asy-syari'ah* dan pembahasannya.

Salah satu pembahasan dalam *maqasidu asy-syari'ah*, berkaitan dengan

¹⁴ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 55.

¹⁵ M.Arif Setiawan dan Melvien Zainul Asyiqien, *Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*, dalam *Intelektual* Vol. IX, No. 1 (April 2019), hlm. 36.

¹⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 21-22.

masalah memelihara akal (*hifdzu al-‘aqlu*). Memelihara akal adalah hal yang sangat penting atau primer (*dharuriyat*), yang didalam *dharuriyat* ini terdapat juga beberapa hal penting dipelihara. Memelihara akal adalah sangat penting karena merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang menentukan sikap hidup dan kehidupan manusia selain wahyu dan ilham.¹⁷

Dengan strategi dan substansinya akal pada diri manusia, sehingga memelihara akal dimasukkan oleh para ulama pada masalah *dharuriyat* dalam *maqasidu asy-syariah*. Menempatkan pemeliharaan akal sebagai masalah pokok dalam tujuan Allah *Subhanahu wa ta’ala* menetapkan syariah, sebab merupakan salah satu landasan dan sarana utama dalam menentukan tujuan-tujuan syariat yang lain.

Betapa pentingnya akal dipelihara, sebab dalam persoalan pemeliharaan agamapun sebagai salah satu bagian *dharuriyah*, memerlukan penggunaan akal di dalamnya. Akal adalah kunci dalam memahami agama, agama tidak akan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik tanpa menggunakan akal. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyatakan dengan jelas bahwa “agama adalah akal, tidak ada agama bagi yang tidak berakal”. Jika pernyataan ini dihubungkan dengan hukum, berarti hukum dan hukuman itu berkaitan dengan akal. Artinya, tidak ada hukuman bagi orang yang tidak berakal atau gila. Dengan demikian, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syariat dan sistem ajaran agama Islam, karena akal adalah wadah yang menampung persoalan aqidah, syariah dan akhlak.¹⁸

Maka pemeliharaan akal merupakan upaya untuk menjaga akal dari hal-hal yang merusaknya, dan menuntunnya sesuai syariat Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Salah satu cara memelihara akal dalam *maqasidu asy-syari’ah* adalah dengan tidak memakan dan minum yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya, serta menghukum setiap orang yang melakukan perbuatan yang dapat merusak akal.¹⁹

¹⁷ Abdurrahman bin Zaid Az-Zubaidy, *Mashadir Al-Ma’rifah fi Al-Fikri Ad-Diyni wa Al-Falasafy*, Cet. I (Riyadh: Maktabah al-Muayyad, 1992), hlm. 99.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 113.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 63-64

Suatu ilustrasi bagi yang dianggap tidak terpelihara atau tidak sehat akalunya adalah seorang pemimpin atau pejabat yang melakukan kejahatan tindak pidana korupsi. Seseorang yang melakukan kejahatan tersebut, kemudian dimasukkan penjara dan menjadi terhina dimata masyarakat dan di sisi Allah, maka akal yang sehat akan menilai bahwa oknum seperti itu akhlaknya buruk dan merugikan dirinya, keluarganya dan masyarakat secara umum. Hanya yang menjadi persoalan adalah, kenapa masih terdapat seorang pemimpin atau pejabat yang lain juga melakukan kejahatan yang sama? Padahal diduga kuat dengan akalunya dia tahu bahwa perbuatan itu merugikan secara fisik (masuk penjara) dan juga tahu merugikan non fisik (pandangan umum negatif) masyarakat. Hal itu menjadi bukti masih banyak pemimpin atau pejabat yang tidak terpelihara akalunya dengan baik.²⁰

Gambaran singkat di atas menjadi petunjuk yang jelas bahwa memelihara akal adalah sesuatu yang urgen. Memelihara akal, bukan hanya dilakukan dengan metode pendekatan duniawi tetapi lebih-lebih dilakukan dengan pendekatan agama. Agama yang di dalamnya mengandung pendekatan iman adalah cara yang ampuh dalam memelihara akal sekaligus mencegah kejahatan pada diri manusia.²¹

Akal seseorang yang terpelihara lewat siraman-siraman kebaikan berdasarkan petunjuk-petunjuk syariat akan terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif dan terhindar dari perilaku-prilaku kejahatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Sebab mereka yang memiliki akal dan sampai pada tingkat golongan ulul absar dan ulul albab, “mereka akan selalu berfikir positif dan mendalam tentang syariat dan ciptaan Allah Swt. dan hikmah-hikmah diciptakannya. Mereka memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup yang tinggi, yaitu untuk kemaslahatan manusia dunia dan akhirat. Mereka menyadari penciptaan alam raya sebagai wujud transendental dan kekuasaan Tuhan. Mereka berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan tidak akan ada karena berpandangan negatif terhadap alam sebagai ciptaan Allah *Subhanahu wa ta’ala*

²⁰ Muhammad Haras Rasyid, *Memelihara Akal Dalam Maqasidu Asy-Syariah*, dalam Jurnal Ash-Shahabah, Vol. 6, No. 22, (Juli 2020), hlm. 139.

²¹ *Ibid.*

yang diperuntukkan untuk manusia.²²

Dari sekian banyak mufassir yang menjelaskan makna tentang akal, penulis menggunakan penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir an-Nur* dengan beberapa alasan: *Pertama*, Hasbi merupakan salah satu sosok pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang mengedepankan pentingnya ijtihad pada awal-awal abad kedua puluh. *Kedua*, Hasbi dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di Nusantara yang produktif berkarya dan menulis buku-buku pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fikih di Indonesia dan beliau juga banyak ikut andil dalam perkembangan studi Al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, Hasbi adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan hadits. Terlihat dari hasil karya tafsirnya yang monumental yang berjudul *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Dalam tafsirnya tersebut, Hasbi dengan berani menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia yang pada saat itu terdapat larangan menulis tafsir dengan menggunakan selain bahasa Arab.²³

Seperti yang telah diuraikan diatas, banyak sekali materi Al- Qur'an yang membahas tentang akal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Dengan mengangkat tema **Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*** ini penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimanakah penafsiran ayat-ayat pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir An-Nur*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*?
2. Bagaimana konsep pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*?

²² Atang Abd. Hakim dan Jaih Muarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 19-20.

²³ Sajida Putri, *Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis*, dalam Jurnal An-Nida', Vol. 44, No. 1, (Januari-Juni 2020), hlm. 2.

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara akademis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah wawasan khazanah keilmuan terutama dalam kajian bidang tafsir tentang konsep pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara lebih baik untuk masyarakat pada umumnya, agar dapat mengambil sebuah pelajaran dari kajian tafsir tematik mengenai konsep pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, sehingga dapat menggunakan akalnya dalam kehidupan ini dengan baik sesuai petunjuk Ilahi.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis sejauh ini, menunjukkan bahwa masih belum ada penelitian mengenai Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*. Berikut adalah penelitian yang hampir serupa dengan tema yang akan dikaji oleh penulis:

- a. Skripsi dengan judul *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis oleh Rian Ardiansyah pada tahun 2018, Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini menyimpulkan bahwa akal dalam pandangan Quraish Shihab adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan, daya yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.

- b. Skripsi dengan judul *Akal pada Ayat-Ayat Kauniyah Menurut al-Maraghi* yang ditulis oleh Aniqotul Fitriyah pada tahun 2017, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Skripsi ini menjelaskan bahwa akal menurut pandangan al-Maraghi adalah sesuatu yang bertugas untuk berfikir dan merenungkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan akal yang dimaksud disini adalah yang berpusat di kepala. Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, al-Maraghi memberikan definisi yang berbeda antara penggunaan kata *ta'qqul* dan *tafakkur*. Kata *ta'qqul* digunakan bebarengan dengan penyebutan peristiwa-peristiwa yang ada di angkasa, sedangkan kata *tafakkur* digunakan ketika menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam bumi.
- c. Skripsi dengan judul *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar* yang ditulis oleh Khambali Fitriyanto pada tahun 2015, Program Studi Ilmu Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa peranan akal dalam penafiran Muhammad Abduh, pertama berusaha membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya Salaf al-Ummah yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Qur'an. Kedua akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada, alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya dan akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya. Ketiga jalan pikiran Abduh ini

menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaranajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

- d. Jurnal yang berjudul *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali* karya Fuadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Al-Ghazali telah membagi akal dalam beberapa daya yang dilihat berdasarkan potensi dan kadarnya yaitu yang pertama akal praktis berfungsi untuk menggerakkan anggota tubuh dan untuk melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis, seperti penerapan akhlak dalam kehidupan. Kedua akal teoriti merupakan daya pengetahuan dalam diri manusia atau keinginan-keinginan untuk mengetahui yang bersifat immaterial dan abstrak.

2. Landasan Konseptual

a. Pemeliharaan Akal

Pemeliharaan yaitu proses, cara, perbuatan memelihara (kan); penjagaan; Pendidikan; peternakan (tentang binatang); penyelamatan; penghindaran (dari bahaya dan sebagainya).²⁴

Kata akal itu berasal dari bahasa Arab al'aql yang berarti mengikat, menahan, dan bijaksana. Akal diartikan juga sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berfikir, memahami dan mengerti.²⁵

Akal berasal dari kata '*aqala* yang mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir. Lafadz '*aql* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu, semuanya dalam bentuk *fi'il mudhari'*,

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 846.

²⁵ Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm.98.

terutama lafadz yang bersambung dengan *wawu jama'ah*, seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Masing-masing rinciannya sebagai berikut: *ya'qilun* (يعقلون) 22 ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) 1 ayat, *na'qilu* (نعقل) 1 ayat, *ta'qilun* (تعقلون) 24 ayat, *'aqaluhu* (عقلوه) 1 ayat. Yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifham inkari* pertanyaan negatif yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Bentuk redaksi seperti itu yakni *afala ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an.²⁶ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut:²⁷

يعقلون	يعقلها	نعقل	تعقلون	عقلوه
Q.S. 2: 164	Q.S. 29: 43	Q.S. 67: 10	Q.S. 2: 44	Q.S. 2: 75
Q.S. 2: 170			Q.S. 2: 73	
Q.S. 2: 171			Q.S. 2: 76	
Q.S. 5: 58			Q.S. 2: 242	
Q.S. 5: 103			Q.S. 3: 65	
Q.S. 8: 22			Q.S. 3: 118	
Q.S. 10: 42			Q.S. 6: 32	
Q.S. 10: 100			Q.S. 6: 151	
Q.S. 13: 4			Q.S. 7: 169	
Q.S. 16: 12			Q.S. 10: 16	
Q.S. 16: 67			Q.S. 11: 51	
Q.S. 22: 46			Q.S. 12: 2	
Q.S. 25: 44			Q.S. 12: 109	
Q.S. 29: 35			Q.S. 21: 10	
Q.S. 29: 63			Q.S. 21: 67	
Q.S. 30: 24			Q.S. 23: 80	

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Al- 'Aqlu wa Al- 'Ilmu fi Al-Qur'an Al-Karim oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) cet-1, hlm.19.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhil Qur'an*, (Mesir: Dar Kutub Misriyah, 1998) hlm. 468.

Q.S. 30: 28			Q.S. 24: 61	
Q.S. 36: 68			Q.S. 26: 28	
Q.S. 39: 43			Q.S. 28: 60	
Q.S. 45: 5			Q.S. 36: 63	
Q.S. 49: 4			Q.S. 37: 138	
Q.S. 59: 14			Q.S. 40: 67	
			Q.S. 43: 3	
			Q.S. 57: 17	

Banyak ulama yang berbeda pandangan dalam memaknai kalimat *ta'aqul* dalam Al-Qur'ân. Salah satunya yaitu M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya menyebutkan: “Pada mulanya kata akal (عقل) dalam bahasa arab berarti mengikat. Kata (عقال) *iqal* berarti tali yakni sesuatu yang digunakan untuk mengikat. Dari sini, potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk, serta “mengikat” dan menghalanginya terjerembab dalam kesesatan dan keburukan dinamai “akal”. Karena itu akal dalam pengertian Al-Qur'ân tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.”²⁸

Syaikh Imam Al-Qurthubi (w. 671 H) juga menjelaskan hal yang serupa dengan pengertian di atas: “*Al-Aql* adalah *Al-Man'u* (mencegah). Contohnya adalah *Iqaal Al-Ba'iir* (tali kekang unta), sebab ia menghalangi gerakannya. Contoh lainnya adalah *al-aql li ad-diyah* (denda untuk diat), sebab ini dapat mencegah wali orang yang terbunuh untuk membunuh si pelaku kriminal. Ia juga berpendapat bahwa *al-Aql* adalah lawan dari kebodohan.”²⁹

Berbeda dengan dua pandangan ulama diatas, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani (w. 250 H) atau

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet-1, hlm. 536.

²⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* oleh Fathurrahman, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), cet-2, hlm. 813.

yang biasa di sebut Imam Asy-Syaukani di dalam tafsir karangannya menyebutkan maksud dari makna ta'aqqul dengan tafsiran: “Maka, tidakkah kalian memperhatikan akal yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* anugerahkan kepada kalian, mengapa kalian tidak memanfaatkan ilmu yang telah ada pada kalian?”³⁰

Menurut Professor Izutzu dalam buku yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam* yang ditulis oleh Harun Nasution menjelaskan bahwa kata '*aql*' di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligene*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*).³¹

Akal dalam pemahaman Prof. Izutzu seperti yang dikutip oleh Harun Nasution, pada zaman jahiliyah kata akal mempunyai arti kecerdasan praktis yang dalam istilah psikologi modern disebut kecapan memecahkan masalah. Sedangkan menurut kaum teologi Islam mengartikannya sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat manusia cepat membedakan suatu benda dari benda yang lain.³²

Menurut M. Quraish Shihab akal adalah daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang dipikirkan.³³

Jadi pemeliharaan akal yang penulis maksud adalah rancangan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, bagaimana akal itu memikirkan apa yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* ciptakan di alam semesta ini, serta memelihara manusia dari perbuatan dosa dan kesalahan juga daya untuk mengambil kesimpulan dan hikmah dalam Al-Qur'an.

³⁰ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), cet-1, hlm. 307.

³¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), hlm. 21.

³² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 7.

³³ M. Quraishy Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Lentera Hati, 2005), hlm. 89.

b. *Tafsir An-Nur*

Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur atau lebih akrab disebut sebagai *Tafsir An-nur* adalah kitab tafsir lengkap 30 juz yang disusun dan ditulis oleh Hasbi ash-Shiddieqy selama kurang lebih Sembilan tahun yakni dari tahun 1952 sampai 1961 M di Yogyakarta. Kitab *Tafsir An-Nur* cetakan pertama edisi ketiga, diterbitkan pada tahun 2011 oleh PT Cakrawala Publishing Jakarta yang dicetak dalam format empat jilid.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang menjadi objek kajian adalah berupa buku, kitab, artikel, majalah ataupun ensiklopedi yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Kaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil metode kualitatif berdasarkan pendekatan literatur (*library research*) dan mengambil sumber dari Al-Qur'an, Hadits, buku-buku yang mempunyai relevansi dalam pembahasan ini.

Pada penelitian kepustakaan bisa ditemukan data yang akurat dan menyeluruh. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif (angka).³⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis artinya setelah data terkumpul dan distribusikan sesuai dengan sistematika pembahasan kemudian diadakan analisis.

2. Sumber Data

Data adalah fakta serta informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.³⁶

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua

³⁴ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. xiii-xiv.

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 2.

³⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm. 39.

macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber yang asli.³⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir An-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain dalam rangka membahas yang berkaitan dengan objek kajian ini.³⁸

Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku serta jurnal yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* dengan pengambilan datanya banyak diambil dari koleksi perpustakaan sehingga metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta menganalisa catatan-catatan tertulis, arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, dan lainnya.³⁹

Melalui teknik pengumpulan dokumentasi ini penulis melakukan telaah terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep maupun teori yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan konsep pemeliharaan akal, Al-Qur'an, Hadits, jurnal, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

³⁹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm. 7

menggunakan tematik tokoh yang digagas oleh Abdul Mustaqim, yakni penelitian riwayat hidup individu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang telah dikemukakan.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 41-44.